

SURAU LANSEK FENOMENA SAKRAL DAN PROFAN (STUDI PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP SURAU LANSEK DI KORONG KOTO PANJANG NAGARI III KOTO AUR MALINTANG SELATAN KECAMATAN IV KOTO AUR MALINTANG KABUPATEN PADANG PARIAMAN)

**Oleh: Rini Mardiyarni
([rinimardiyarni96@gmail.com](mailto:riniardiyarni96@gmail.com))**

Dosen Pembimbing : T. Romi Marnelly, S.Sos, M.Si
Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Korong Koto Panjang Nagari III Koto Aur Malintang Selatan Kecamatan IV Koto Aur Malintang Kabupten Padang Pariaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja benda-benda sakral dan profan serta perilaku masyarakat dan pelaksanaan ritual mendoa di Surau Lansek. Teknik penentuan sampel secara *Purposive Sampling* dan menetapkan jumlah sampel sebanyak 7 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif Deskriptif dan instrumen data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian penulis mengetahui di dalam Surau Lansek sebagai surau yang bertuah dan terdapat benda-benda yang sakral seperti tiang “*macu*”, kerang, biliar Tuangku Hitam dan yang profan seperti kolah dan paluang. Kedatangan masyarakat kesurau ini untuk melepaskan niatnya atau membayar nazarnya dalam bentuk uang, padi, beras, dan seekor kambing serta diadakannya ritual mendoa bersama dengan membakar kemenyan terlebih dahulu lalu makan bersama dan masyarakat yang dimaksud ialah pengunjung yang datang lebih dari lima kali. Perilaku religi masyarakat percaya terhadap surau lansek ini dari nenek moyang dahulu dan takut takabur karena ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat secara turun temurun di Kecamatan IV Koto Aur Malintang

Kata Kunci: Surau Lansek, Sakral, Profan, Perilaku

SURAU LANSEK SACRED AND PROFANE PHENOMENON (A STUDY ON THE SOCIETY BEHAVIOUR TOWARD SURAU LANSEK AT KORONG KOTO PANJANG NAGARI III KOTO SOUTH AUR MALINTANG IN IV KOTO AUR MALINTANG DISTRICT PADANG PARIAMAN REGENCY)

By: Rini Mardiyarni
([rinimardiyarni96@gmail.com](mailto:riniardiyarni96@gmail.com))

Supervisor : T. Romi Marnelly, S.Sos, M.Si
Departement of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas KM. 12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

ABSTRACT

This research was conducted in Korong Koto Panjang Nagari III Koto South Aur MalintanG in IV Koto Aur Malintang District Padang Pariaman Regency. The purpose of this research is to know what are the Sacred and Profane objects as well as the society and the implementation of the praying ritual in Surau Lansek. The technique of determining samples by purposive samples and determine the number of samples of 7 (seven) people. The method used in this research is Descriptive Qualitative research method and data instrument is observation, interview, and documentation. Based on the results of research, the writer knows Surau Lansek as magical Surau and there are sacred object as pole "macu", shells, and biliak tuangku hitam and profane a kolah and paluang. The arrival of the people to this surau to release his intention or pay his vows in the form of money, rice. Rice, and a goat and holding ritual pray together with burning incense then continued with eating together and the community in question is a visitor who come more than five times. Religious behavior of people believe in the surau from ancestors first and afraid of arrogance because this has become a habit of the community for generations in IV Koto Aur Malintang district.

Keywords : Surau Lansek, Sacred, Profane, and Behavior

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang beragama (religius) yang mempercayai ajaran agama dan banyak memiliki bermacam-macam budaya dan kebudayaan, tidak hanya itu di Indonesia juga memiliki berbagai kepercayaan yang dipercayai oleh masyarakatnya yang memiliki kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran agama yaitu masih tetap percaya kepada hal-hal yang mistis.

Di Minangkabau, terdapat sebuah kepercayaan atau kebiasaan masyarakat yang masih dipertahankan oleh beberapa daerah yang pada umumnya adalah masyarakat pedesaan. Seperti kebiasaan masyarakat yang mengunjungi surau atau makam-makam syekh untuk berziarah seperti berkunjung ke makam Syekh Burhanuddin di Ulakan Pariaman, Surau Tuo, Surau Lubuk Bauk, Masjid Zuama' di Padang Panjang, Masjid Lasykar di Koto Gadis Kecamatan Lima Kaum Tanah Datar, dan Surau Syekh Abdurrahman Batu Hampar.¹

Islam masuk ke Minangkabau, surau sudah menjadi aset sosial dan kultural sehingga surau telah mengisi formasi sosial, bahkan kedatangan Islam ke Minangkabau tidak membongkar eksistensi surau yang demikian itu.² Pada awalnya surau bagi masyarakat Minangkabau merupakan tempat penyembahan arwah nenek moyang. Fungsi ini berlangsung cukup lama bahkan sampai pada Islam masuk ke Minangkabau, selama surau berlangsung sebagai tempat penyembahan surau hanya dibangun di wilayah perbukitan dan pedesaan yang jauh dari pemukiman masyarakat.

Historisasi surau tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat pedesaan karena surau. pada awalnya hanya di kawasan pedesaan dengan tujuan utamanya yakni dalam rangka spiritualisasi manusia yang mempercayai adanya kekuatan gaib di luar dirinya yang berorientasi pada masa lampau dan sosial kontrol yang sangat kuat. Dalam memmanifestasikan fungsi surau, masyarakat pedesaan masih memegang teguh norma dan kebutuhan kepada Tuhan yang masih kental sehingga surau masih fungsikan kearah yang sedemikian sakral-ritualis

Dalam kehidupan beragama ditemukan sikap mensakralkan sesuatu baik tempat, buku, benda tertentu dan lain sebagainya. Sakral (*sacred*) berarti suci, pasangan dari sakral adalah yang profan yaitu yang biasa-biasa saja atau alamiah. Menurut Geoffrey Parrinder dalam Daradjat, dkk (1996: 43) pada kenyataannya, orang-orang akan menolak kalau dikatakan mereka memuja orang-orang yang telah mati. Lebih tepat kalau dikatakan, mereka menggunakan arwah orang-orang yang telah mati itu sebagai perantara (*wasilah*) untuk menyampaikan doa atau keinginan mereka kepada Tuhan.

Menurut James G. Frazer manusia senantiasa memecahkan persoalan kehidupannya melalui pemikiran yang ia cerna, serta senantiasa menyadari akan keterbatasan akal pikirannya dalam mencerna sebuah permasalahan. Masyarakat tradisional memiliki pemikiran-pemikiran yang sesuai dengan kepercayaannya diungkapkan dalam bentuk simbol-simbol sehingga tidak dapat membedakan antara mitos dan sejarah, dalam konteks ini sejarah selalu dianggap suci yang mengungkapkan kejadian-kejadian tentang asal-usul nenek moyangnya. Sehingga mereka menganggap diri mereka sebagai dari

¹ Silfia Hanani, *Surau Aset Lokal Yang Tercecer*, (Bandung, Humaniora Utama Pers (HUP): 2002), hal 135-136.

² *Ibid*, 74

sejarah mistis yang telah diwarisi dari pendahulunya.³

Mempercayai tempat keramat, berkaitan erat dengan unsur kepercayaan. Tempat keramat sebagai tempat beristirahat jasad orang yang sudah meninggal, tempat bersemayamnya roh-roh orang yang meninggal. Mengunjungi tempat keramat merupakan cara untuk berhubungan kembali secara spiritual dengan roh-roh tersebut. Mengunjungi tempat keramat berkaitan dengan kehidupan sosial. Banyaknya anggapan bahwa tempat keramat merupakan tempat bersembahyangnya arwah leluhur dan adanya kekuatan gaib yang ada pada benda tertentu. Sesuatu yang sakral akan lebih mudah dikenal dari pada didefinisikan karena berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri baik yang mengagumkan maupun yang menakutkan. Semua masyarakat yang kita kenal terdapat perbedaan antara yang suci dengan yang biasa atau antara yang sakral dan duniawi sehingga hampir tidak ada sebuah benda yang ada di bumi ini yang belum pernah dianggap sakral oleh sekelompok orang.

Biasanya benda-benda sakral itu dapat dilihat dan konkrit tetapi kesakralan itu juga mempunyai aspek yang tidak dapat dilihat atau kelihatan dan gaib.⁴ Kekuatan gaib adalah segala kekuatan yang tidak kelihatan hanya kekuasaan alam dan sebagainya. Seperti kepercayaan masyarakat di Kecamatan IV Koto Aur Malintang terdapatnya benda keramat di dalam Surau yakni seperti Tiang “Macu” utama penyanggah surau, kerang putih, dan bilik roh Tuangku Hitam yang di

sakralkan oleh masyarakat dan juga terdapat kotak “*paluang*” dan kolah yang dianggap biasa-biasa saja di surau lansek atau profan.

Masyarakat mempercayai Surau Lansek sebagai Surau yang keramat sehingga surau ini disucikan dan dianggap penting dalam kehidupan sehari-harinya. Sebab masyarakat berkunjung untuk meminta doa kepada roh agar selalu diberikan kesehatan secara jasmani dan rohani, tidak hanya itu tetapi juga secara sandang dan pangan. Biasanya orang yang berdatangan bukan hanya untuk meminta doa terhadap roh leluhur tetapi juga untuk membayar atau melepaskan niat atau nazarnya ke surau lansek berupa dengan seekor kambing, beras, atau pun uang tergantung kepada niatnya itu sendiri.

Berdasarkan pada penjelasan diatas, tujuan dan kedatangan masyarakat ke Surau Lansek yaitu untuk membayar niat (*bernazar*) dan berdo'a terhadap roh. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji mengenai “**Surau Lansek Fenomena Sakral dan Profan (Studi Kasus Perilaku Masyarakat Terhadap Surau Lansek di Korong Koto Panjang Nagari III Koto Aur Malintang Selatan Kecamatan IV Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman)**”

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja benda sakral dan profan yang terdapat di dalam Surau Lansek?
2. Bagaimana perilaku masyarakat terhadap Surau Lansek di Kecamatan IV Koto Aur Malintang terhadap Surau Lansek?
3. Bagaimana Pelaksanaan Ritual Mendoa di Surau Lansek?

³ Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal.43

⁴ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada : 1994), hal 9-10.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui benda yang sakral dan profan di dalam Surau Lansek .
2. Untuk mendeskripsikan perilaku masyarakat terhadap Surau Lansek di Kecamatan IV Koto Aur Malintang terhadap Surau Lansek.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan ritual mendoa di Surau Lansek.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan wacana baru bagi dunia keilmuan, terutama b
2. agi bidang kajian ilmu sosiologi dan menjadi acuan bagi penelitian dimasa yang akan datang.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan objek penelitian yang serupa.

TINJAUAN PUSTAKA KONSEP PERILAKU

Faktor penentu perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan hasil perubahan dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal (lingkungan). Perilaku merupakan bagian dari kebudayaan, perilaku bukan sesuatu yang bersifat genetis tetapi perilaku dipelajari dengan dipengaruhi oleh lingkungan. Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu itu tidak timbul dengan sendirinya tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus internal maupun eksternal.

Weber membuat klarifikasi mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial menjadi 4 (empat) yaitu sebagai berikut:

1. Rasionalitas sarana-tujuan atau tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain.
2. Rasionalitas nilai atau tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku.
3. Tindakan afektual yaitu tindakan yang ditentukan oleh kondisi emosional aktor.
4. Tindakan tradisional yaitu tindakan yang ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah lazim dilakukan.

Beberapa ahli memandang bahwa perilaku sebagai respon terhadap stimulus akan ditentukan oleh keadaan stimulusnya dan individu menentukan perilakunya. Hubungan stimulus dan respon seakan-akan bersifat mekanisme yang dapat membedakan perilaku menjadi dua, yakni:⁵

1. Perilaku yang alami yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan yang berupa refleks-refleks dan insting.
2. Perilaku operan yaitu perilaku yang di bentuk melalui proses belajar.

Perilaku adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hideup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Untuk itu manusia di tuntut untuk mampu bekerjasama, saling menghormati, dan tidk mengganggu hak orang lain. Dalam perilaku sosial manusia dapat memenuhi kebutuhannya yang beragam selalu berusaha untuk

⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta, : 2003), hal 17.

berinteraksi dengan manusia lainnya. Manusia sebagai makhluk hidup sosial yang dapat menampilkan tingkah laku tertentu dan terjadinya suatu peristiwa yang dapat mempengaruhi antara individu dengan individu lainnya.

SURAU LANSEK DALAM TEORI SAKRAL DAN PROFAN

Surau di Minangkabau Surau di ranah Minang lebih populer dalam masyarakat luas di antaranya melalui cerita minang yang dibaca oleh banyak orang, sedangkan bagi masyarakat Minang sendiri sudah tidak asing lagi karena memang bahagian dari kehidupan sehari-hari. Mungkin generasi dekade sekarang ada yang belum tahu karena sejak generalisasi Pemerintahan Nagari menjadi Pemerintahan Desak sejak tahun 1983 yang lalu maka aspek “Surau” sudah terlupakan saja. Namun pada zaman era reformasi memasuki abad ke-21 kembali ke bentuk Pemerintahan Nagari dan kembali ke Surau juga diiringi dengan kembali ke “rumah” dengan makna kembali ialah mempelajari, memahami, dan mengimplementasikan adat istiadat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari mendirikan Surau adalah untuk memudahkan mengadakan pendidikan agama kepada anak-anak dan kemenakan dalam setiap suku dan kaum tertentu. Di samping itu surau adalah tempat tidur bermalam bagi anak-anak muda dan orang tua-tua yang sudah lanjut usia. Peranan dalam masyarakat adalah sebagai rumah ibadat lebih rendah dari Mesjid belum boleh dilakukan sembahyang Jum'at. Surau adalah merupakan suatu bangunan tempat tinggal semua laki-laki bujangan, sejak dari yang baru remaja, duda, dan laki-laki tua. Diduga Surau berasal dari bahasa Sankartamswara, yang artinya segala-gala, semua,

macam-macam yang kemudian Surau berfungsi sebagai tempat pendidikan agama selain sebagai tempat tinggal sebagai semula. Akhirnya pengertiannya berkembang sebagai pesantren yang merupakan kompleks pendidikan agama beserta asrama yang bertitik sentral dari rumah ayah atau kiyai.⁶

Beberapa macam Surau yang disebut dengan Surau Nagari, Surau Kaum, dan Surau Suku. Surau nagari banyak berubah menjadi Masjid, Surau kaum sering disebut Musalla, dan Surau suku yang akhirnya menjadi Surau yang dipimpin oleh Inyiak atau Angku yang mempunyai keilmuan Agama atau Adat yang mendalam yang akan diturunkan kepada anak kemenakan dan cucu-cucunya maupun kaumnya.⁷

Masyarakat

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan tidak ada manusia yang tidak mempunyai kebudayaan, sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat.⁸ Suatu masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkannya tidak mungkin berhenti berproses kecuali apabila masyarakat dan kebudayaan tersebut telah mati. Setiap masyarakat dan kebudayaan pasti mengalami perubahan mungkin saja perubahan yang terjadi tidak begitu nampak karena manusia kurang menyadarinya atau merasa dirinya kurang terlibat.⁹

⁶ Yusrizal, dkk., *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sumatera Barat*, (Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), hal. 52-53.

⁷ Musyair Zainuddin, *Pelestarian Eksistensi Dinamis Adat Minangkabau*, (Yogyakarta: Ombak, 2010), hal. 121

⁸ Syahril Syarbaini & Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 105.

⁹ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), hal. 73.

Pandangan Durkheim tentang masyarakat melihat bahwa masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antara manusia, sesuatu yang berada di atas segala-galanya. Hal-hal yang paling dalam pada jiwa manusia pun berada di luar diri manusia sebagai individu misalnya kepercayaan keagamaan, kategori alam pikir, kehendak, bahkan hasrat untuk bunuh diri yang hal-hal ini bersifat sosial dan terletak dalam masyarakat.

Kepercayaan

Kepercayaan keagamaan dipusatkan atau didasarkan kepada kepercayaan kepada adanya kekuatan gaib, yaitu tuhan yang berada di atas alam ini (supernatural) atau yang dibalik alam fisik (metafisik). Wujud supernatural pertama dalam kehidupan beragama adalah kepercayaan kepada adanya Tuhan atau yang dianggap Tuhan. Tuhan dipercayai sebagai yang Maha kuasa, Maha mengkehendaki, Maha adil, Maha pengasih. Sebagai yang maha adil, kalau seseorang taat dekat kepada-Nya, mengikhlaskan pekerjaan untuknya dia akan menolong dan mengasihi pula orang tersebut.

Konsep percaya kepada berpengaruhnya spiritual beings, menurut Tylor dimulai dengan kepercayaan kepada animisme. Animisme lama-lama berevolusi menjadi politeisme, dan politeisme menjadi monoteisme.¹⁰ Animisme merupakan suatu kepercayaan yang terdapat di kalangan masyarakat yang masih mengamalkan kehidupan yang sederhana. Dinamisme adalah bentuk agama yang berdasarkan kepercayaan kepada kekuatan sakti yang ada dalam segala hal. Para penganutnya pun

¹⁰ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 63

memiliki aktivitas keagamaan untuk menguatkan kepercayaannya dengan berpedoman kepada ajaran atau kegiatan kepercayaan tersebut. Kepastian adalah sikap mental atas dasar keyakinan bahwa ada kebenaran, tetapi kebenaran yang diselidiki sendiri. Ada pula kemungkinan bahwa orang mempunyai keyakinan akan kebenaran bukan karena penyelidikan sendiri melainkan atas pemberitahuan pihak lain.

Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata “budaya”, yang berasal dari kata sanskerta “buddayah”, sebagai bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.¹¹ Banyak definisi tentang kebudayaan ada pandangan yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah konsep, keyakinan, nilai, dan norma yang dianut masyarakat yang memengaruhi perilaku dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya.¹² Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Studi antropologis terhadap aspek religi masyarakat sederhana telah melalui observasi yang cukup lama dan mendalam seperti identitas dan berbagai hubungan dari berbagai kelompok sosial dan individual yang antara lain terlihat berbagai ekspresi nilai-nilai berbagai kesempatan penyelenggaraan

¹¹ Lies Subidy, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta : C. V Andi Offset, 2013), hal. 29.

¹² Rusmin Tumanggor, dkk, *Edisi Revisi Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 141.

upacara yang bersifat ritual. E. B. Tylor menggunakan pendekatan yang bersifat evolusi, Tylor mengemukakan setiap manusia itu memikirkan tentang religi termasuk manusia yang hidup dalam tingkat teknologi sederhana dan berdasarkan pandangannya manusia sampai pada konsep kekuatan gaib atau supernatural.¹³ Roh-roh adalah keberadaan supernatural dan mempunyai kehendak, tujuan, dan kekuatan untuk mencapai tujuan. Kekuatan supernatural tidak hanya mempunyai kekuasaan yang dimiliki manusia tetapi kecuali dilawan oleh roh-roh atau kekuatan yang lebih besar atau oleh magik yang biasanya tujuannya tercapai. Akhirnya, diyakini bahwa kekuatan supernatural tidak seperti manusia tidak pernah mati.¹⁴

Ritual

Ritual merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang gaib. Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting. Ritual adalah bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting atau tata cara dan bentuk upacara. Makna dasar dari ritual ini menyiratkan bahwa disuatu sisi, aktivitas ritual berbeda dari aktivitas biasa terlepas dari ada atau tidaknya nuansa keagamaan atau kekudmatannya. Upacara atau ritual adalah kesatuan rangkaian berbagai bentuk dan unsur berkomunikasi atau dengan makhluk gaib, roh, alam, atau roh nenek moyang. Koentjaraningrat mengidentifikasi

sebelas unsur upacara (ritus) yaitu bersaji, berdoa, makan bersama, menari dan bernyanyi, berprosesi, berseni drama, berpuasa, intoksinasi, bertapa, dan bersenedi.¹⁵

Sakral dan Profan Durkheim

Konsepsi agama menurut Durkheim meliputi pembedaan dua kategori yang saling berlawanan yakni antara yang sakral dan yang profan dan membedakan antara kolektif dan individual. Konsepsi mengenai sakral (*sacred*) menunjuk pada sesuatu yang bersifat suci, ketuhanan, dan berada di luar jangkauan alam pikiran manusia sementara itu profan merupakan dunia nyata, dunia kehidupan sehari-hari yang berada di bawah kendali manusia. Agama merupakan domain masyarakat (kolektif) seperti ritual yang dilakukan secara bersama-sama sedangkan magis merupakan praktik yang dilakukan secara individual, dalam konteks masyarakat magis dapat disamakan dengan ritus-ritus yang dilakukan dengan atau paranormal dalam melayani permintaan.¹⁶

Durkheim menemukan esensi abadi agama dalam suatu latar yang memisahkan yang *Sakral* dari semua hal yang *duniawi* (Edwards, 2007), yang sakral diciptakan melalui ritual-ritual yang mengubah kekuatan moral masyarakat ke dalam simbol-simbol agamis yang mengikat para individu pada kelompok. Argumen Durkheim yang paling berani adalah bahwa ikatan moral itu menjadi ikatan kognitif karena kategori-kategori untuk pemahaman seperti klasifikasi, waktu, ruang, dan penyebab, juga berasal dari ritual-ritual agamis. Durkheim tidak bisa percaya bahwa sumber dari perasaan-perasaan agamis itu adalah hal-hal yang bersifat

¹³ Kusnaka Adimihardja, *Kerangka Studi Antropologi Sosial Dalam Pembangunan*, (Bandung Tarsito, 1983), hal. 49-50.

¹⁴ Roland Robertson, *Agama Dalam Analisis Dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Pt RajaGrafindo Persada, 1993), hal 269-272.

¹⁵ Noerid Haloei Radam, *Religi Orang Bukti*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), hal 49-51

¹⁶ *Ibid*, 22-23

adialamiah, pasti ada suatu kekuatan moral yang lebih unggul mengilhami orang-orang beriman, tetapi itu masyarakat bukan tuhan. Durkheim juga berargumen bahwa agama secara simbolis mewujudkan masyarakat itu sendiri. Agama adalah sistem simbol-simbol yang melaluinya masyarakat menjadi sadar atas dirinya. Itu adalah cara satu-satunya yang membuat dia dapat menjelaskan mengapa seriap masyarakat mempunyai kepercayaan-kepercayaan agamis, tetapi masing-masing mempunyai kepercayaan-kepercayaan yang berbeda.¹⁷ Perbedaan antara hal yang sakral dan duniawi dan penaikan beberapa aspek kehidupan sosial kepada level sakral perlu tetapi bukan kondisi-kondisi yang memadai untuk perkembangan agama.

Berdasarkan kutipan dalam buku berjudul *Les Formes Elementaires De La Vie Religion*, Emile Durkheim melihat agama membedakan antara hal-hal yang dianggap sakral dan profan. Durkheim juga menawarkan definisi agama sebagai berikut:¹⁸

“Suatu agama adalah sistem kepercayaan dan tingkah laku yang berhubungan dengan hal-hal yang dianggap sakral, yaitu hal-hal yang dipisahkan dan dilarang. Kepercayaan dan perilaku yang mempersatukan semua penganutnya menjadi suatu komunitas moral yaitu berdasarkan nilai-nilai bersama yang disebut umat”.

Durkheim menggunakan kata gereja dalam suatu arti yang tidak lazim yang merujuk pada tiap “komunitas moral” yang berpusat pada kepercayaan dan praktek terhadap hal yang sakral. Menurut Durkheim gereja merujuk pada

orang budha yang beribadah di sebuah vihara, orang hindu yang masuk ke dalam sungai Gangga dan orang *Kong Hu Cu* yang mempersembahkan makanan bagi nenek moyang mereka. Demikian pula istilah komunitas moral tidak merujuk pada moralitas yang umumnya di pahami, suatu komunitas moral hanyalah orang yang dipersatukan oleh praktek keagamaan mereka.

SURAU LANSEK

Sejarah Surau Lansek Asal mula nama Surau Lansek ini berasal dari nama pohon Lansek yang tumbuh dan hidup sebelum surau ini dipindahkan. Surau yang awalnya terletak di atas perbukitan akhirnya di pindahkan kepinggir jalan dengan menggunakan pohon pinang dan di angkat secara bersama-sama atau bergotong royong oleh masyarakat. Surau lansek juga merupakan surau satu-satunya di Kecamatan IV Koto Aur Malintang sebagai tempat orang untuk membayar nazarnya atau melepaskan niatnya berupa uang, padi, beras, dan seekor kambing. Di dalam surau ini terdapatnya beberapa peninggalan leluhur seperti *Macu*, kerang, dan biliar roh tuanku hitam. Surau lansek hanya berfungsi sebagai tempat masyarakat untuk membayar nazarnya dan tidak adanya dilakukan kegiatan keagamaan yang secara umumnya dilakukan seperti Shalat.

Surau lansek juga terdapat beberapa tuanku sebagai imam di surau lansek untuk mendoa yang biasanya akan dilakukan setiap masyarakat yang datang untuk berdoa terhadap roh leluhur. Surau ini menyediakan 6 (enam) orang tuanku yang setiap harinya akan berada di surau lansek tetapi hanya pada saat hari tertentu lah kita dapat menjumpai keseluruhan tuanku di surau ini yang biasanya hanya

¹⁷ *Ibid*, 168-169

¹⁸ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan (Edisi ke-4)*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 246

pada saat lebaran Idul Fitri semua tuanku akan berkumpul di dalam surau untuk memimpin doa.

Berbagai macam yang di bawa oleh masyarakat yang berkunjung telah disediakan tempat agar tidak bercampur aduk sebab di surau lansek ini telah menyediakan kotak “*paluang*” yang berukuran besar untuk uang, padi, dan beras. Untuk keseluruhannya akan dibuka 1 x 3 bulan untuk mengumpulkan jumlah dan hasilnya yang nantinya akan dimasukkan ke dalam uang kas surau lansek. Sama seperti masyarakat yang bernazar ke surau ini dengan membawa seekor kambing maka nantinya kambing tersebut akan dijual dan 5% dari hasil penjualan tersebut diberikan kepada pengurus kambing dan sisanya akan dimasukkan ke uang kas. Dari dana atau hasil yang terkumpul oleh bendahara surau lansek akan disimpan atau disumbangkan kepada orang yang tidak mampu atau untuk kebutuhan surau ini.

Tiang “Macu” Macu merupakan tiang penyanggah utama surau lansek yang diyakini memiliki cerita mistis. Tiang penyanggah surau lansek berasal dari bantang pohon Nangka. Tiang atau macu di surau lansek di lapisi dengan kayu jati agar terlindungi dari perbuatan orang yang tidak bertanggung jawab dan dibaluti dengan kain tiga warna yaitu dibagian bawah dibalut dengan kain berwarna kuning, lalu dibagian tengah dibalut dengan kain berwarna putih, dan dibagian atas dibalut dengan kain berwarna merah sampai ke ujung puncak surau. Dalam masyarakat minang setiap warna memiliki arti atau melambangkan adat Minangkabau yaitu kain berwarna kuning melambangkan kebesaran, keangungan, dan kehormatan, kain berwarna putih melambangkan kesucian, kejujuran, dan

budi luhur, dan kain yang berwarna merah melambangkan keberanian.

Kerang Kerang yang berada di surau lansek tidak diketahui berasal dari mana sebab masyarakat telah percaya bahwa kerang tersebut merupakan peninggalan dari leluhur mereka. Kerang yang telah lama berada di surau lansek ini diyakini dan dipercayai dapat menyembuhkan penyakit, kerang yang direndami dengan air tersebut biasanya para masyarakat yang mengunjungi surau ini meminum dan memandikan dengan cara di usapkan keseluruh badan yang mana dapat dipercayai untuk menyembuhkan penyakit. Air kerang di surau ini terus diisi oleh tuanku atau pengurus surau lansek yang selalu ada di surau lansek agar nantinya pengunjung yang datang tidak kebingungan untuk mengambil air tersebut. Biasanya masyarakat yang mengambil air ini untuk dibawa pulang sesuai dengan kebutuhannya masing-masing tergantung kepada orang yang bersangkutan misalnya dijadikan obat kedai, demam, dan lain-lainnya.

Biliak Roh Tuanku Hitam biliak roh ini merupakan biliak tuanku pertama di surau lansek yang diyakini memiliki ilmu yang sangat berpengaruh terhadap surau. Biliak roh ini sendiri dipercaya masyarakat sebagai peristirahatan para roh-roh leluhur yang sebelumnya biliak ini tidak terdapat di dalam surau lansek.

Pada saat itu juga para tuanku membuatkan biliak untuk tuanku hitam dan diyakini bahwa tuah tuanku tersebut dapat diterima karena tuanku hitam merupakan tuanku yang hebat, untuk biliak roh tuanku hitam berisikan kasur kecil dan Al-Qur’an yang ditutupi dengan tudung saji yang terbuat dari bambu. Sekeliling biliak roh tuanku hitam ditutupi dengan kain berwarna putih dengan tulisan arab gundul selain itu di dalam biliak roh juga ditaburi

dengan bunga-bunga dan wewangi wangian.

BENDA-BENDA SAKRAL DAN PROFAN PADA SURAU LANSEK

Surau Lansek terdapat beberapa benda atau barang yang dianggap sakral oleh masyarakatnya berupa tiang “*macu*”, kerang, dan bilik roh. Sebelum masyarakat memeluk islam, masyarakat telah memiliki sistem kepercayaan animisme-dinamisme, Hindu dan Budha yang telah berkembang sedemikian rupa menjadi agama masyarakat. Kepercayaan pokok dari masyarakatlah yang melahirkan mistisisme dan magisme, kepercayaan kepada orang suci, orang saleh dengan segala struktur kepercayaan yang dilahirkannya selalu melahirkan apa yang disebut mistis, magis, dan kekeramatan. Kekeramatan tersebut melekat pada nama, tempat, benda, dan waktu yang dikaitkan dengan orang suci melalui mitos yang mana setiap agama membutuhkan legitimasi untuk dapat diterima sebagai hal yang suci dan sakral.

Jadi yang sakral itu dapat diartikan sebagai sesuatu yang disisihkan dari sikap hormat terhadap hal-hal yang berguna bagi kehidupan sehari-hari yang artinya bahwa yang sakral itu tidak dipahami dengan akal sehat yang bersifat empirik untuk memenuhi kebutuhan praktis. Perlu ditekankan bahwa benda-benda yang sakral sebenarnya secara lahiriah tidak berbeda dengan benda-benda biasa yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari tergantung kepada pribadi masyarakat itu sendiri. dikutip bahwa kesakralan suatu nama, tempat, benda, dan waktu. Awal penyebab surau lansek disakralkan ialah banyaknya masyarakat yang mengunjungi surau lansek untuk membayar nazarnya berupa uang, beras, padi, dan bahkan seekor kambing karena masyarakat telah lama

mempercayai surau lansek sebagai surau yang keramat dan memiliki tuah dari nenek moyang dahulunya. Tidak sedikit masyarakat yang tidak mendatangi surau ini karena menurut mereka surau lansek merupakan bagian dari hidupnya yang tidak dapat dipisahkan karena kebiasaan ini telah ada sejak nenek moyang sehingga dapat telah turun terumunkan kepada cucunya.

Durkheim mengatakan bahwa hal-hal yang sakral ialah suci yang tidak boleh diperlakukan biasa-biasa saja yang ada di surau lansek yaitu terdapatnya beberapa benda sakral seperti tiang “*macu*”, kerang, dan biliak roh yang telah dijelaskan oleh peneliti. Tetapi terdapat juga hal-hal yang profan yakni yang perlakuannya biasa-biasa terhadap sesuatu saja berada di surau lansek seperti kolah atau tempat penampungan air hujan yang berada diluar surau dan paluang tempat penyimpanan beras dan padi.

surau lansek menjadi objek sebagai tempat masyarakat untuk melepaskan niatnya atau membayar nazarnya bahkan melaksanakan mendoa bersama tuanku di surau lansek. Surau yang berdiri pada tahun 1962 ini memiliki luas bangunan 7 x 9 m² dibangun diatas tanah pusako keluarga tuanku Hitam.

PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP SURAU LANSEK

Perilaku adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Dalam penelitian ini perilaku masyarakat pendatang dari luar daerah dan masyarakat asli penduduk di korong koto panjang. Perilaku masyarakat

terhadap surau lansek ialah didasari pada kesadaran individu terhadap suatu hal-hal yang bersifat gaib dan telah menjadi kebiasaan oleh sebab itu tidak sedikit masyarakat yang tidak percaya dengan surau lansek termasuk kepada masyarakat pendatang dari luar daerah yang mengetahui mengenai surau ini.

perilaku sosial dapat diartikan sebagai tindakan sosial. Weber mengartikan tindakan sosial sebagai tindakan seorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat. Weber juga berpendapat bahwa tidak semua tindakan manusia dapat dianggap sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain.

Dalam ajaran agama bahwa percaya terhadap hal-hal yang mistis atau gaib sama saja percaya terhadap hal-hal yang syirik tetapi pada masyarakat yang berada di korong koto panjang dan masyarakat yang datang ke surau untuk melepaskan niat atau membayar nazarnya menganggap bahwa itu hal yang sudah biasa dilakukan sejak nenek moyang dahulu. Para tuanku di surau lansek memandang bahwa perilaku masyarakat yang datang kesurau ini dianggap perilaku yang biasa karena kepercayaan dan keyakinannya yang membuat surau ini istimewa atau suci.

PELAKSANAAN RITUAL MENDOA DI SURAU LANSEK

Dalam melaksanakan mendoa atau "*badoa*" di dalam surau lansek hanya cukup antara tuanku atau imam dengan masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang dimaksud disini ialah masyarakat yang telah mengunjungi surau lansek lebih dari lima kali.

Sebelum mendoa dimulai biasanya tuanku akan menanyakan satu persatu terhadap keluarga yang bersangkutan apa maksud dan tujuannya datang ke surau ini yang selanjutnya akan diadakannya pembakaran kemenyan untuk menandakan kalau akan di mulainya mendoa. Dalam penyediaan kemenyan sendiri biasanya telah tersedia di surau atau tuanku sendiri telah memiliki kemenyan, biasanya kemenyan akan dibakar di atas bara api yang diletakkan di atas wadah yang terbuat dari aluminium atau besi misalnya Piring, mangkok, dan wadah yang tidak bisa terbakar. Tak jarang sabut kelapa lah yang digunakan sebagai alternatif untuk membakar kemenyan.

Waktu pelaksanaan Mendoa

Berdasarkan hasil observasi bahwa pelaksanaan mendoa di dalam surau lansek tidak mengenal hari dan jam karena surau ini telah buka pada pagi hari jam 07:00 WIB sampai sore tergantung kepada pengunjung yang datang untuk berdoa sekaligus membayarkan nazarnya. Jika pengunjung ramai maka akan ada 2 sampai 4 orang tuanku yang berada di surau dan biasanya kebanyakan masyarakat berkunjung ketika seminggu sebelum puasa, puasa, dan satu bulan hari raya idul fitri. banyak masyarakat yang berkunjung ketika seminggu mau puasa bahkan 1 (satu) bulan penuh lebaran idul fitri yang biasanya medoa diadakan sampai malam tergantung kepada keluarga pengunjung yang datang.

Tempat Pelaksanaan Mendoa

Untuk tempat pelaksanaan mendoa langsung diadakan di dalam surau dengan cara bergantian atau sekaligus karena dengan ukuran surau yang kecil tidak dapat menampung jumlah orang

banyak di dalamnya. Dan di dalam surau lansek juga di sediakan tempat untuk beras, uang, bahkan padi yang nantinya akan dikumpulkan, Pada umumnya lokasi yang dianggap sakral atau suci memiliki pantangan atau larangan yang jika tidak di patuhi akan diberikan sanksi tetapi di surau lansek ini tidak adanya larangan atau pantangan untuk memasuki surau lansek kecuali bagi perempuan yang sedang datang bulan "*Haid*" karena saat itu orang yang bersangkutan tidak lagi bersih dan suci tetapi sejauh ini belum ada hal-hal yang tidak di inginkan terjadi dan belum ada sanksi berat yang diberikan kepada pengunjung atau masyarakat.

KESIMPULAN

1. Surau Lansek yang berada di Korong Koto Panjang Nagari III Koto Aur Malintang Selatan Kecamatan IV Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman merupakan sebuah surau yang di sakralkan atau di sucikan oleh masyarakatnya karena surau ini merupakan surau peninggalan dari nenek moyang yang di wariskan kepada anak cucunya karena di dalamnya terdapat beberapa benda yang dianggap sebagai benda bertuah.
2. Adapun beberapa benda yang dianggap sakral yakni antara lain tiang penyanggah surau "*macu*", kerang, dan bilik roh dan profan ialah kolah dan paluang. Tiang penyanggah surau merupakan salah satu destinasi yang banyak membuat masyarakat untuk mengunjungi karena adanya cerita mistis atau hal gaib yang berkaitan dengan tersebut. Kerang yang di rendami dengan air dan air dari rendaman itu

banyak di minum atau di bawa pulang oleh pengunjung atau masyarakat karena di percayai dapat menyembuhkan penyakit dan lainnya dan bilik roh tersebut adalah bilik tuanku hitam yang mana merupakan salah satu tuanku tertua di surau lansek yang memiliki tuah semasa hidupnya agar nantinya di buatkan bilik di dalam surau hal ini lah yang membuat banyak masyarakat yang datang untuk berdoa.

3. Perilaku masyarakat dalam menyikapi surau ini adalah menganggap surau ini sebagai harta warisan yang harus dilestarikan kepada anak cucunya sehingga tidak akan pernah melupakan sejarah atau cerita yang terdapat dalam surau ini. Kedatangan masyarakat atau pengunjung ialah untuk membayar nazar atau melepaskan niatnya yang berupa uang, padi, beras, dan seekor kambing yang mana nantinya akan dikumpulkan dan di jual kembali sehingga hasil dari penjualan akan di masukkan ke dalam uang kas surau. Pelaksanaan mendoa di dalam surau lansek di adakan setiap hari tergantung kepada berapa banyak masyarakat yang datang ke surau ini dan Tidak adanya pantangan atau larangan dan sanksi yang begitu berat di surau ini karena jarangny ada sesuatu yang diluat batas sehingga tidak menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan.

4.

SARAN

1. Peneliti berharap kepada masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat setempat yang terkait dengan surau ini agar

selalu merawat keberagaman peninggalan nenek moyang agar nantinya para anak cucu kemenakan mengetahui sejarah dan nilai yang terdapat di dalamnya.

2. Untuk pembaca, penelitian ini dilakukan secara bertahap mulai dari penentuan fenomena hingga reduksi data. Semua temuan penelitian yang dipaparkan adalah benar adanya tanpa unsur rekayasa secara sengaja dan sebagainya. Jika ada kesamaan dalam penelitian terdahulu lainnya diharapkan kepada pembaca untuk bijak menyikapi kesamaan dari fenomena tersebut dengan melihat perbedaan analisis dan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng Muchtar. 2011, *Antropologi Agama Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan dan Agama*, Bandung: Alfabeta
- Amsal Bakhtiar. 2009, *Filsafat Agama*, Jakarta: Rajawali Pers
- Anthony Giddens, dkk.,. 2004, *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Bimo Walgito. 2003, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta.
- Burhan Bungin. 2011, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana
- Bustanuddin Agus. 2006, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Dadang Kahmad. 2006, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Djuretna A. Imam Muhni. 1994, *Moral dan Religi Menurut Durkheim dan Henri Bergson*, Yogyakarta: Kanisius
- Endang Saifuddin Anshari. 1982, *Ilmu Filsafat dan Agama Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Surabaya: PT Bina Ilmu
- George Ritzer. 2012, *Edisi Ke-8 Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Gouzali Saydam. 2004, *Bagian Kedua Kamus Lengkap Bahasa Minang*, Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Sumatera Barat
- Hary Susanto. 1987, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta: Kanisius
- Husainy Ismail. 1993, *Burong Suatu Analisis Historis Fenomenologis dan Hubungannya Dengan Animisme, Dinamisme, dan Hindunisme dalam Masyarakat Islam Aceh*, Jakarta: Erlangga
- Ismail Hamid. 1988, *Masyarakat dan Budaya Melayu*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia
- J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto. 2011, *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan (Edisi ke-4)*, Jakarta: Kencana
- J. Van Baal. 1987, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya Hingga Dekade 1970*, Jakarta: PT Gramedia

- James M. Heslin. 2006, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi (Edisi ke-6)*, Jakarta: Erlangga
- Kusnaka Adimihardja. 1983, *Kerangka Studi Antropologi Sosial dalam Pembangunan*, Bandung: Tarsito
- Lies Subidyo. 2013, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Miftah Thoha. 1983, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: CV Rajawali
- Musyair Zainuddin. 2010, *Pelestarian Eksistensi Dimanis Adat Minangkabau*, Yogyakarta: Ombak
- Pudjawijatna. 1967, *Tahu dan Pengetahuan: Pengantar Ilmu Filsafat*, Jakarta: -
- Roland Robertson. 1993, *Agama Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Rusmin Tumanggor. 2010, *Edisi Revisi Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Skripsi

- Gustiranto. 2016, *Tradisi Tolak Bala di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan*, Sosiologi: Universitas Riau
- Haryandi. 2017, *Tradisi Ziarah Makam "Datuk Rambai" Pada Masyarakat Desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir*, Sosiologi: Universitas Riau